

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Konseptual

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

##### 2.1.1 Kemiskinan

Menurut BPS kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. BPS menghitung kemiskinan dengan pendekatan kebutuhan dasar (*basic need approach*). Pendekatan ini memperhitungkan kebutuhan minimum makanan sebanyak 2.100 kilokalori per orang ditambah kebutuhan paling mendasar kelompok bukan makanan. Indikator kemiskinan dibagi menjadi 5 kelompok:

a. Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan representasi dari jumlah uang rupiah minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan. Menurut BPS garis kemiskinan di Indonesia adalah Rp 595.242 per orang per bulan, dengan garis kemiskinan makanan sebesar Rp 433.433 atau setara 74,50% dari garis kemiskinan total. Sementara untuk garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp 151.089 atau setara 25,50% per orang per bulan.

b. Jumlah Penduduk Miskin

Jumlah penduduk miskin hanya menghitung ada berapakah jumlah penduduk yang miskin dalam suatu tempat tersebut dengan ketentuan garis kemiskinan untuk menentukan kategori penduduk miskin dan non miskin.

c. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin atau *Head Count Ratio (HCR)* atau biasa disebut P0 merupakan persentase penduduk yang memiliki pendapatan atau tingkat pengeluaran di bawah garis kemiskinan.

d. Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*) atau PGI atau biasa disebut P1 menunjukkan rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk yang miskin terhadap garis kemiskinan yang telah ditentukan. Semakin kecil nilai P1, maka rata-rata pengeluaran penduduk semakin mendekati garis kemiskinan.

e. Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*) atau P2 menunjukkan sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai P2, maka ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin juga semakin tinggi.

Menurut Sukirno (2006) ada lima teori kemiskinan yaitu sebagai berikut:

- a. Teori Neo, yang menjelaskan bahwa kemiskinan adalah masalah persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dalam pemilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan dapat hilang dengan sendirinya apabila kekuatan

pasar diperluas dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi mungkin. Cara menangani kemiskinan dapat dimulai dari keluarga, kelompok swadaya, atau lembaga keagamaan.

- b. Teori Sosial Demokrat. Teori ini menganggap kemiskinan bukanlah persoalan individu, tetapi persoalan struktural. Pada teori ini menyarankan adanya peranan pemerintah untuk menanggapi kemiskinan, karena pada teori ini menyimpulkan bahwa kemiskinan terjadi akibat ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat.
- c. Teori Marjinal dari Lewis. Teori ini menganggap bahwa kemiskinan terjadi karena budaya, sistem keuangan yang kurang baik, kurangnya pendidikan, kurangnya ambisi untuk bekerja lebih giat lagi. Konsep Lewis ini sering disebut "*Culture of Poverty*".
- d. *Theory Development* atau Teori Pembangunan yang menjelaskan bahwa kemiskinan dapat terjadi karena persoalan ekonomi yang dianggap tidak adil.
- e. Teori Struktural berasal dari teori ketergantungan yang diperkenalkan oleh Andre Gunder Frank. Pada teori ini menyatakan bahwa kemiskinan terjadi bukan karena budaya dan pembangunan ekonomi, melainkan akibat politik ekonomi dunia.

### 2.1.2 Pendapatan

Pendapatan nasional merupakan salah satu hal yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu daerah/negara. Secara umum, pendapatan juga dapat diartikan sebagai total penerimaan yang dihasilkan baik oleh individu ataupun

keluarga dari berbagai aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dimaksud dapat berupa hasil kerja, usaha mandiri, ataupun bantuan/transer sosial. Dalam hal ini pendapatan akan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, serta layanan kesehatan. Pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja saja, melainkan juga dipengaruhi karakteristik personal dan lingkungan sosial masyarakat daerah tersebut. Bagi masyarakat daerah pedesaan, pendapatan cenderung bersifat tidak tetap, hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat akan bergantung pada musim, jenis pekerjaan informal, dan ketersediaannya bantuan dari pemerintah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat pedesaan rentan dalam ketidakpastian.

Pendapatan perkapita merupakan turunan dari pendapatan nasional. Pendapatan perkapita diartikan sebagai rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh setiap penduduk disuatu wilayah dalam periode tertentu. Secara sederhana rumusnya adalah  $pendapatan\ perkapita = \frac{total\ pendapatan\ nasional}{jumlah\ penduduk}$ . Dalam lingkup rumah tangga pendapatan perkapita dapat dihitung dengan rumus  $pendapatan\ perkapita = \frac{total\ pendapatan\ rumah\ tangga}{jumlah\ anggota\ keluarga}$ . Pendapatan berfungsi untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk di suatu daerah, sebagai perbandingan antar daerah, dan sebagai salah satu indikator pembangunan melalui perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pendapatan rumah tangga umumnya bersumber dari tiga kategori utama, yaitu:

a. Pendapatan Aktif

Pendapatan aktif merupakan suatu penghasilan yang diperoleh dari hasil kerja ataupun kegiatan produktif yang menghasilkan gaji, upah, ataupun keuntungan dari usaha.

b. Pendapatan Pasif

Pendapatan pasif merupakan penerimaan dari aset ataupun investasi seperti sewa tanah, bunga Tabungan, ataupun hasil bagi usaha.

c. Pendapatan Transfer

Pendapatan transfer merupakan pendapatan yang tidak diperoleh dari kegiatan produktif, melainkan berasal dari bantuan pemerintah ataupun lembaga lainnya.

Berikut merupakan teori-teori terkait pendapatan untuk memahami pendapatan secara mendalam:

a) Teori Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Dalam buku "*A Theory of the Consumption Function*" tahun 1957, Friedman menyatakan bahwa konsumsi masyarakat tidak semata-mata hanya didasarkan pada pendapatan saat ini saja, tetapi lebih dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan dalam jangka panjang atau pendapatan permanen. Dalam hal ini, bantuan dari pemerintah bersifat sementara, sehingga besar kemungkinan tidak mengubah pola konsumsi atau pendapatan masyarakat secara signifikan apabila tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas ekonomi mereka.

b) Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Teori ini dicetuskan oleh Gary Becker pada tahun 1964 dalam karyanya “*Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*”, menekankan bahwa pentingnya investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan sebagai bentuk peningkatan produktivitas individu.

c) Teori Ketimpangan Pendapatan (Simon Kuznets)

Teori ini dikemukakan oleh Kuznets pada tahun 1955 dalam “*Economic Growth and Income Inequality*”. Teori ini menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dalam suatu negara. Dalam hal ini Kuznets menggambarkan bahwa distribusi pendapatan akan mengalami perubahan dalam bentuk kurva U terbalik (*inverted U-curve*). Distribusi pendapatan tidak langsung merata seiring pertumbuhan ekonomi, awalnya pendapatan akan mengalami ketimpangan lalu akan membaik seiring berjalannya pemerataan akses terhadap kesempatan ekonomi.

### 2.1.3 Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Menurut Kementerian Sosial (KEMENSOS), BPNT merupakan bantuan sosial yang disalurkan secara non tunai dari pemerintah yang diberikan kepada masyarakat miskin. Setiap keluarga penerima manfaat (KPM) memperoleh bantuan sebesar Rp 200.000 per bulan kemudian uang ini diberikan melalui uang elektronik untuk membeli bahan-bahan pangan yang telah ditentukan di *e-warong*. *E-warong* atau Elektronik Warung Gotong Royong berupa agen bank, pedagang, dan/atau pihak lain yang bekerjasama dengan penyalur bantuan sosial. Syarat dari bantuan ini adalah sebagai berikut:

- a. Warga Indonesia yang termasuk masyarakat miskin atau rentan miskin
- b. Terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)
- c. Bukan anggota ASN/TNI/Polri

#### **2.1.4 Program Keluarga Harapan (PKH)**

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program asistensi sosial yang diberikan untuk rumah tangga yang memenuhi kualifikasi tertentu dengan memberlakukan persyaratan dalam rangka untuk mengubah perilaku miskin sejak tahun 2012. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan, meningkatkan taraf pendidikan anak-anak, dan mendukung peningkatan kesejahteraan dari kelompok rumah tangga sangat miskin/keluarga sangat miskin (RTSM/KSM). Program ini biasa dikenal dikancan internasional sebagai *conditional cash transfer* (CCT) atau program bantuan bersyarat. Syarat penerima bantuan ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak peserta PKH yang berumur 0-28 hari harus memeriksakan kesehatannya sebanyak 3x. anak usia 0-11 bulan diwajibkan imunisasi lengkap (BCG, DPT, polio, campak, dan hepatitis B) dan ditimbang berat badannya secara rutin setiap bulan. Anak usia 6-11 bulan diwajibkan konsumsi vitamin A sebanyak 2x dalam setahun. Anak usia 12-59 bulan perlu mendapatkan imunisasi tambahan dan ditimbang berat badannya secara rutin setiap 3 bulan sekali serta mengikuti pendidikan PAUD.
- b. Untuk peserta Program Keluarga Harapan (PKH) yang sedang masa kehamilan, ibu harus memeriksakan kehamilan di fasilitas kesehatan sebanyak 3 bulan sekali dan mengkonsumsi suplemen tablet Fe. Untuk ibu yang sedang masa

nifas, maka harus melakukan pemeriksaan kesehatan setidaknya 3x setelah melahirkan.

- c. Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki anak usia 7-15 tahun yang berstatus sekolah mulai sejak SD, SMP, dan SMA. Untuk penyandang disabilitas juga terdaftar sebagai pendidikan seperti SLB dengan kehadiran 85% dari hari belajar efektif setiap bulan selama pembelajaran berlangsung.
- d. Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) yang memiliki anak usia 15-18 tahun apabila belum menyelesaikan pendidikan dasar, maka diwajibkan untuk mendaftarkan paket untuk bisa mendapat pendidikan.
- e. Anak peserta Program Keluarga Harapan (PKH) yang sudah bekerja atau menjadi prakerja atau telah meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama, maka anak tersebut harus mengikuti program *remidial*, yakni mempersiapkan kembali ke satuan pendidikan.

Untuk besaran penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) per tiga bulan adalah sebagai berikut:

- a. Lanjut usia atau lansia sebesar Rp 600.000
- b. Anak dibawah usia lima tahun (balita) sebesar Rp 750.000
- c. Ibu hamil/nifas sebesar Rp 750.000
- d. Penyandang disabilitas berat sebesar Rp 600.000
- e. Anak usia sekolah SD mendapatkan sebesar Rp 225.000
- f. Anak usia sekolah SMP mendapatkan sebesar Rp 375.000
- g. Anak usia sekolah SMA mendapatkan sebesar Rp 500.000

### 2.1.5 Sosial Ekonomi dan Demografi

Ekonomi merupakan suatu usaha dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaannya berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat berupa rumah tangga, pebisnis, atau perusahaan dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Menurut Damsar & Indrayani (2016) ekonomi berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang langka melalui suatu kebijaksanaan dalam pelaksanaannya. Sedangkan sosiologi ekonomi menegaskan bahwa negara dan ekonomi memiliki hubungan secara simbiosis mutualisme, yaitu negara bergantung pada ekonomi untuk pendapatan, dan ekonomi juga bergantung pada negara dalam aturan hukum. Sedangkan demografi adalah studi ilmiah mengenai populasi manusia, komposisi, dan perubahan-perubahan yang terjadi melalui kelahiran, kematian, atau perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lainnya. Demografi mempelajari mengenai komposisi atau karakteristik populasi untuk membandingkan perbedaan sosial, ekonomi, dan demografis berbagai kelompok. Sehingga bisa disimpulkan sosial demografi merupakan gambaran manusia dalam suatu daerah tertentu yang berkaitan dengan tujuan kajian melalui umur, jenis kelamin, pendidikan, keluarga, pekerjaan dll. Demografi disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia.

Demografi bisa digunakan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana populasi dapat diorganisasikan.
- b. Mengembangkan hubungan kausalitas antara perkembangan penduduk dan berbagai macam aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

- c. Menjelaskan pertumbuhan dari masa lalu untuk memprediksi pertumbuhan penduduk dimasa depan.

Dalam sosial ekonomi demografi terdapat beberapa variabel yang terkandung seperti:

- a. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang utama seseorang untuk memperoleh pendapatan. Pekerjaan menjadi suatu indikator yang penting untuk menentukan status sosial ekonomi seseorang. Hal ini dikarenakan, secara tidak langsung pekerjaan dapat mempengaruhi gaya hidup, akses terhadap layanan publik, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan dapat dikategorikan sektor formal maupun informal. Pekerjaan sektor formal meliputi pegawai negeri dan karyawan swasta, sementara pekerjaan pada sektor informal seperti pedagang, petani, dan buruh.

- b. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan pengelompokkan individu berdasarkan perbedaan biologis manusia, yaitu antara laki-laki atau perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini sering memunculkan perbedaan peranan sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui konsep ini jenis kelamin penting untuk dianalisis karena dapat mempengaruhi persepsi, preferensi, dan akses terhadap peluang seperti pendidikan, pekerjaan, ataupun layanan sosial. Dalam beberapa kondisi sosial, perempuan lebih rentan mengalami kemiskinan karena keterbatasan akses terhadap kemiskinan karena

keterbatasan akses pendidikan maupun pekerjaan yang layak. Adanya ketimpangan gender di dunia pekerjaan dan pembagian peranan domestik turut mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan, sehingga berdampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga.

c. Rasio Ketergantungan

*Dependency ratio* atau rasio ketergantungan menunjukkan perbandingan penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif. Rasio ketergantungan merupakan alat ukur keadaan ekonomi seseorang. Semakin tinggi rasio ketergantungan, maka akan semakin tinggi juga beban yang digantungkan kepada usia produktif untuk memenuhi kebutuhan usia non produktif. Apabila suatu wilayah memiliki proporsi jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari proporsi jumlah usia non produktif, maka akan memiliki peluang bagi wilayah tersebut mendapatkan bonus demografi. Menurut Atmanti (2005), bonus demografi merupakan keuntungan yang diperoleh suatu wilayah yang disebabkan banyaknya sumber daya manusia yang siap bekerja.

d. Usia

Usia merupakan salah satu variabel yang cukup penting dalam studi ekonomi rumah tangga dan kesejahteraan sosial. Menurut Todaro dan Smith (2015), usia kepala keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga, struktur konsumsi, dan keputusan investasi. Kepala keluarga yang berusia produktif biasanya lebih memiliki pengalaman dan ketrampilan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

e. Pendidikan

Tingkat pendidikan tercerminkan dari rata-rata lama sekolah yang dicapai oleh seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai, semakin tinggi pula upah yang akan diterima. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah dalam pengembangan modal manusia seperti pendidikan untuk mendorong pengembangan produktivitas manusia. Rendahnya produktivitas orang miskin dapat disebabkan oleh minimnya akses mereka untuk mendapatkan pendidikan (Rasidin K & Bonar M, 2004). Menurut Siswanto (2003), pendidikan merupakan segala sesuatu untuk mengembangkan kemampuan dan membina kepribadian seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah untuk pembangunan persatuan masyarakat agar selalu dalam keseimbangan selama seumur hidup.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Nadhifah dan Huri (2021), dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel Moderasi di Kecamatan Puncakwangi, Kabupaten Pati. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Kemiskinan di Kecamatan Puncakwangi dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel *moderating*. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis *Eviews* menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Sosial, dan Lembaga-

lembaga pendamping Bansos. Data yang digunakan merupakan data *time series* dari tahun 2018–2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Puncakwangi yang menerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dari 20 desa. Hasilnya adalah Program Keluarga Harapan (PKH) secara signifikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dimoderasi dengan pertumbuhan ekonomi masing-masing secara tidak signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Chaudhry *et al.* (2009), dalam penelitiannya mengenai *The Impact of Socioeconomic and Demographic Variables on Poverty: A Village Study* di Punjab Selatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak karakteristik sosial ekonomi dan demografi rumah tangga terhadap kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer yang dikumpulkan melalui kuesioner di desa Betti Nala di Tehsil Jatoi, district Muzaffargarh di Punjab Selatan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi dengan dua pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan bivariat dan pendekatan multivariat. Hasilnya adalah ukuran rumah tangga, tingkat partisipasi, kepala rumah tangga perempuan, rasio ketergantungan, jumlah anggota keluarga, berpengaruh positif secara signifikan dengan kemungkinan rumah tangga menjadi miskin. Variabel yang berkorelasi negatif dan signifikan dengan kemungkinan menjadi miskin adalah pencapaian pendidikan, apakah kepala rumah tangga petani atau buruh tani, kepala rumah tangga yang melek huruf, rasio

partisipasi, usia kepala rumah tangga, kunjungan rumah tangga ke pusat kesehatan, jumlah populasi ternak, dan kepemilikan tanah.

Yunus *et al.* (2024), meneliti mengenai “Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi dan Sosial Demografi terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi dan sosial demografi terhadap kemiskinan rumah tangga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik (*Binary Logistic*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi meliputi indikator jam kerja, lapangan pekerjaan, dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Hal ini menunjukkan setiap adanya peningkatan faktor ekonomi akan menurunkan kemiskinan rumah tangga. Faktor sosial demografi dengan indikator jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.

Salim *et al.* pada tahun 2022 meneliti mengenai Pengaruh Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bantuan Sosial Tunai (BST) terhadap Pengurangan Tingkat Kemiskinan di Desa Wilayah Kabupaten Barru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan Bantuan Sosial Tunai (BST) terhadap pengurangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Barru. Metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan regresi

linear berganda dengan data sekunder. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan. Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan, begitu pula dengan Bantuan Sosial Tunai (BST) juga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Secara bersama-sama Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan Bantuan Sosial Tunai (BST) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan.

Dian *et al.* (2024) meneliti mengenai Pengaruh Program Bansos Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Padang. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi pengaruh program bantuan sosial dan pertumbuhan ekonomi di kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui wawancara dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah secara signifikan bantuan PKH dan BPNT membantu menurunkan angka kemiskinan di kota Padang, Sumatera Barat. Efektivitasnya dapat dilihat berdasarkan kemajuan kesehatan, pendidikan, dan pangan.

## **2.3 Peran BPNT, PKH, dan Sosial Demografi dan Ekonomi Terhadap Pendapatan**

### **2.3.1 Pengaruh BPNT Terhadap Pendapatan**

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) merupakan program bantuan pemerintah berbentuk sembako, biasanya terdiri dari beras dan telur. Dalam hal ini Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) secara tidak langsung dapat mempengaruhi

pendapatan. Hal ini ditunjukkan dengan rumah tangga yang minim pendapatannya, tidak perlu membeli bahan pokok karena sudah dibantu, rumah tangga bisa mengalihkan pengeluaran yang harusnya untuk bahan pokok untuk kebutuhan lainnya.

### **2.3.2 Pengaruh Bantuan PKH Terhadap Pendapatan**

Program Keluarga Harapan (PKH) lebih berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan bentuk bantuan ini berupa beras dan uang sesuai tingkatan sekolah anak penerima bantuan. Walaupun kuantitas beras yang diterima tidak sebanyak Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) namun bisa menunjang rumah tangga untuk bertahan hidup. Selain itu penerima bantuan PKH akan menerima uang, sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga walaupun dalam jangka pendek.

### **2.3.3 Pengaruh Sosial Demografi dan Ekonomi Terhadap Pendapatan**

#### **2.3.3.1 Usia Kepala Keluarga**

Menurut BPS (2022), usia kepala keluarga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi suatu rumah tangga. Kepala keluarga yang berada pada usia produktif akan memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi daripada kepala keluarga yang berusia sangat muda atau lanjut usia. Usia kepala keluarga yang terlalu muda sering kali mengalami keterbatasan pengalaman dan ketrampilan, sementara kepala keluarga yang berusia lanjut biasanya mengindikasikan adanya keterbatasan fisik dan produktivitas yang menurun.

### **2.3.3.2 Pekerjaan Kepala Rumah Tangga**

Pekerjaan kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini dapat dilihat bahwa berbeda pekerjaan tentunya akan memiliki penghasilan yang berbeda pula. Dalam hal ini, pekerjaan yang mendapatkan insentif yang lebih tinggi artinya rumah tangga tersebut tidak memiliki indikasi rumah tangga dengan kategori miskin.

### **2.3.3.3 Jenis Kelamin Kepala Keluarga**

Kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga. Hal ini dikarenakan pada beberapa kasus terdapat diskriminasi gender. Artinya kepala rumah tangga dengan jenis kelamin laki-laki sangat mendominasi pekerjaan, karena biasanya laki-laki memiliki tenaga dan kekuatan yang lebih banyak untuk bekerja daripada perempuan.

### **2.3.3.4 Rasio Ketergantungan**

Rumah tangga yang memiliki lebih banyak anggota yang bekerja akan memiliki tingkat rasio ketergantungan yang kecil sehingga dapat meningkatkan pendapatan, akibat sedikitnya beban tanggungan dalam keluarga. Berbeda dengan anggota keluarga yang lebih banyak tidak bekerja artinya anggota yang bekerja harus menghidupi lebih banyak anggota yang tidak bekerja.

### **2.3.3.5 Pendidikan Kepala Keluarga**

Pendidikan merupakan suatu pondasi keterampilan ataupun *skill* yang dapat dilatih untuk meningkatkan produktivitas. Meningkatkan pendidikan menunjukkan bahwa tingkat *skill* yang dimiliki juga meningkat, sehingga dapat meningkatkan

produktivitas. Kepala keluarga yang memiliki produktivitas yang baik, maka akan menunjukkan bahwa pendapatannya juga relative meningkat.

